

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam pembangunan negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, termasuk didalamnya subsektor hortikultura, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan peternakan. Sektor pertanian menyediakan kehidupan bagi masyarakat lokal, menciptakan lapangan kerja, serta memenuhi kebutuhan pangan domestik. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan ekspor, serta mengurangi ketergantungan pada impor produk pertanian. Oleh karena itu, sebagai negara agraris, Indonesia perlu memanfaatkan peluang besar ini dengan memprioritaskan sektor pertanian, sehingga dapat memberikan pendapatan bagi para petani (Jannah *et al*, 2022).

Subsektor hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, florikultur (tanaman hias), dan biofarmaka (tanaman obat-obatan). Hortikultura menarik minat masyarakat sebagai sumber pendapatan karena nilai ekonominya yang tinggi. Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan sayuran yang sangat diminati, baik di pasar lokal maupun internasional. Permintaan cabai rawit terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi di berbagai negara.

Cabai rawit sebagai komoditas unggulan dalam subsektor hortikultura dan memiliki peran krusial dalam ketahanan pangan serta perekonomian nasional, distribusi produksinya di Indonesia masih belum merata. Sebagian besar produksi cabai rawit berakhir di daerah-daerah tertentu yang memiliki kondisi agroklimat yang mendukung dan infrastruktur pertanian yang lebih baik. Namun, banyak provinsi yang masih kesulitan mengembangkan produksi cabai rawit secara optimal akibat keterbatasan sumber daya, kurangnya akses terhadap teknologi, dan minimnya dukungan dari kebijakan daerah. Produksi cabai rawit di Indonesia masih berpusat di Pulau Jawa, sementara konsumennya tersebar di seluruh negara. Distribusi cabai dari pusat produksi sangat mempengaruhi harga di tingkat konsumen untuk memenuhi kebutuhan setiap daerah. Hal ini menyebabkan tajamnya harga cabai, di mana petani sering mengalami kerugian akibat ketidakstabilan pendapatan dan harga bibit cabai yang tinggi. Harga cabai rawit cenderung lebih mahal di daerah yang sulit dijangkau dibandingkan dengan daerah yang mudah diakses. Semakin mudah aksesibilitas wilayah, semakin cepat distribusinya (Adana *et al.*, 2023).

Kontribusi produksi tanaman cabai rawit di Sulawesi Selatan memberikan dampak secara nasional, bahkan menjadi salah satu sentra produksi menempati peringkat ke-7 dimana produksi cabai terhadap nasional sebesar 28,42 ribu ton atau 1,9%. Tren produksi dan luas lahan untuk komoditas cabai rawit di Sulawesi Selatan mengalami peningkatan, meskipun tidak signifikan. Pada tahun 2018 produksi cabai rawit mencapai 36,57 ribu ton, 2019 hanya mencapai 26,11 ribu ton, dan di 2020 mencapai 24,05 ribu ton. Selanjutnya, produksi di periode 2021 mencapai 26,42 ribu ton, di 2022 mencapai 23,76 ribu ton, dan di 2023 mencapai 28,42 ribu ton. Sementara pada

luas lahan cabai rawit di 2018 luas mencapai 5,74 hektare (Ha), di 2019 meningkat 5,15 hektare (Ha), di 2020 naik menjadi 5,23 hektare (Ha), kemudian pada periode 2021 sebesar 4,28 hektare (Ha), di 2022 sebesar 5,27 hektare (Ha), dan di 2023 mencapai 5,73 hektare (Ha). Ada 5 Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan yang menjadi penyumbang pada komoditas cabai rawit. Mulai dari, Kabupaten Takalar dengan kontribusi 17,88 persen, Kabupa ten Enrekang dengan 16,88 persen, Kabupaten Jeneponto sebesar 12,30 persen, Kabupaten Wajo sebesar 7,53 persen, serta Kabupaten Gowa dengan menyumbang 7,45 persen (BPS, 2025)

Kabupaten Takalar merupakan salah satu pusat produksi cabai rawit di Provinsi Sulawesi Selatan. Data produksi di Kabupaten Takalar yang terdiri dari 10 kecamatan yang menghasilkan cabai rawit, dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Data Produksi Cabai Rawit di Kabupaten Takalar 5 Tahun Terakhir :**

No.	Kecamatan	TAHUN					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	MANGGARA BOMBANG	10251,00	3214,00	3660,00	908,200	280,00	<b>7320,900</b>
2	MAPPAKASUNGGU	16,00	32,00	,00	,00	,00	<b>,00</b>
3	SANROBONE	7600,00	19745,00	1804,7100	996,5500	2770,00	<b>6517,600</b>
4	KEPULAUAN TANAKEKE	,00	,00	,00	,00	,00	<b>,00</b>
5	POLOMBANGKENG	546,00	975,00	60,00	81,400	231,300	<b>3832,500</b>
	SELATAN						
6	PATTALASSANG	14188,00	17740,00	10100,00	3395,00	3945,00	<b>3045,00</b>
7	POLOMBANGKENG UTARA	340,00	744,00	725,00	43,500	92,500	<b>700,00</b>
8	GALESONG SELATAN	,00	60,00	270,00	101,9600	443,6300	<b>2424,3300</b>
9	GALESONG	190,00	463,00	1727,00	874,00	692,00	<b>1310,00</b>
10	GALESONG UTARA	,00	20,00	370,00	,00	,00	<b>,00</b>
	Jumlah	<b>33.131,00</b>	<b>42.993,00</b>	<b>18.716,71</b>	<b>6.400,61</b>	<b>8.454,43</b>	<b>25.150,33</b>

**Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, 2024**

Pada tabel produksi tanaman cabai di Kabupaten Takalar, terdapat tiga kecamatan dengan tingkat produksi tinggi, yaitu Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang dan Kecamatan Polongbengkeng Selatan, sementara itu, kecamatan yang mencatat tingkat produksi rendah adalah Kecamatan Galesong Utara dan Kecamatan Polongbengkeng Utara.

Produktivitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan usahatani hortikultura, termasuk pada komoditas cabai rawit. Produktivitas menunjukkan kemampuan suatu lahan dalam menghasilkan produksi per satuan luas lahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kualitas benih, penggunaan pupuk, teknik budidaya, serta kondisi lingkungan dan iklim. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin efisien pula pemanfaatan sumber daya dalam kegiatan usahatani.

Data Produktivitas cabai rawit di Kabupaten Takalar mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Data produktivitas ini memberikan gambaran mengenai hasil produksi cabai rawit per hektar lahan yang diusahakan oleh petani. Adapun data produktivitas cabai rawit di Kabupaten Takalar selama lima tahun terakhir disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Data Produktivitas Cabai Rawit di Kabupaten Takalar 5 Tahun Terakhir :**

No.	Kecamatan	Produktivitas (Ton/Ha)					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Manggarabombang	7,1	4,02	6,1	3,0	0,5	5,00
2.	Mappakasunggu	0,8	1,07	-	-	-	-
3.	Sanrobone	20,5	13,71	1,51	1,78	4,1	5,38
4.	Kep. Tanakeke	-	-	-	-	-	-
5.	Polombangkeng Selatan	5,5	3,75	3	1,5	3	9,42
6.	Pattalassang	12,2	18,48	14,03	9,2	11,3	11,60
7.	Polombangkeng Utara	6,8	3,54	6,59	2,2	4,6	7,01
8.	Galesong Selatan	-	0,75	3	1,8	3,1	11,20
9.	Galesong	3,2	2,32	6,17	2,8	3	4,11
10.	Galesong Utara	-	0,50	9,25	-	-	-

**Sumber : BPS, 2025**

Petani cabai rawit di wilayah Kabupaten Takalar ini masih menghadapi berbagai permasalahan, antara lain keterbatasan modal, tingginya harga sarana produksi, serta penggunaan benih yang kurang berkualitas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya produktivitas dan pendapatan petani. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui berbagai program pertanian memberikan bantuan benih cabai rawit kepada petani dengan tujuan meningkatkan produktivitas, efisiensi usahatani, dan kesejahteraan petani.

Bantuan benih yang digagas oleh Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementerian Pertanian berlandaskan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2011 tentang bantuan benih unggul dan pupuk merupakan pemberian benih secara gratis maupun subsidi kepada para petani yang dirancang guna meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas cabai rawit.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas cabai rawit yaitu melalui penanaman benih unggul. Namun, bagi sebagian petani merasa bahwa harga benih unggul cabai rawit masih relatif mahal sehingga sulit terjangkau. Pada tahun 2024 pemerintah menghadirkan bantuan benih unggul cabai rawit melalui pembiayaan APBD Provinsi Sulawesi Selatan kepada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan dengan harapan produksi maupun produktivitas dapat meningkat dan berkelanjutan. Bantuan disalurkan di kabupaten-kabupaten yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Sulawesi Selatan dan 1 diantaranya adalah Kabupaten Takalar.

Meskipun program bantuan benih cabai rawit telah dilaksanakan secara berkelanjutan, efektivitas penyalurannya masih perlu dievaluasi secara mendalam. Permasalahan seperti ketidaksesuaian jumlah benih dengan kebutuhan lahan, kualitas benih yang diterima, ketepatan sasaran penerima, serta dampak nyata terhadap peningkatan produksi petani menjadi isu penting yang perlu dikaji. Hal tersebut mempengaruhi petani untuk menanam cabai rawit, sehingga tidak semua petani

menanam cabai rawit bahkan berpotensi menimbulkan trauma untuk tidak berpartisipasi kembali pada program bantuan benih cabai rawit.

Perlu pengkajian yang lebih dalam agar program bantuan benih cabai rawit tepat sasaran yang telah ditetapkan, sehingga petani memiliki keinginan berpartisipasi pada program bantuan benih cabai rawit. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas program di Kabupaten Takalar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai partisipasi petani pada program bantuan benih dan efektivitas program serta dampaknya terhadap produksi petani, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam perbaikan kebijakan dan pelaksanaan program bantuan pertanian di masa yang akan datang.

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih dan efektivitas program bantuan telah dilakukan.

Menurut Thalia Malirisa Marphy *et al* (2018) dalam penelitian mereka mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi petani dalam program asuransi usahatani padi (AOTP) di Desa Watuge, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AOTP. Secara parsial usia, pendidikan, dan pengalaman usahatani memiliki pengaruh positif dan signifikan sedangkan faktor luas lahan dan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi petani dalam program AOTP di Desa Watugede.

Menurut Monika Ima *et al* (2026) dalam penelitian evaluasi partisipasi petani dalam pelaksanaan program revitalisasi sumber mata pencaharian petani di Desa Mekar Sari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan program revitalisasi sumber mata pencaharian petani di Desa Mekar Sari Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya berdasarkan konteks, input, proses dan produk dalam kategori sedang.

Menurut Sukron Miswarudin *et al* (2025) dalam penelitian tingkat partisipasi petani dalam usahatani padi organik di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Hasil menunjukkan bahwa : 1.) Partisipasi petani dalam usahatani padi organik berada pada kategori tinggi. 2.) Faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam usahatani padi organik yaitu umur, lama bertani dan frekuensi mendapatkan penyuluhan.

Menurut Ummy qalsum *et al* (2025) dalam penelitian evaluasi partisipasi petani dalam program pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP): pendekatan analisis faktor determinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani tergolong sedang, dengan dominasi keterlibatan pada tahap pelaksanaan program. Faktor internal yang berhubungan signifikan adalah jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal yang signifikan meliputi frekuensi informasi, sumber informasi, interaksi sosial, dan dukungan stakeholder, sedangkan sarana dan prasarana tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis kelembagaan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi, interaksi sosial dan peran pendamping.

Hasil penelitian memberikan masukan penting bagi perancangan program pemberdayaan petani yang lebih partisipatif dan berkelanjutan di masa depan.

Menurut Jainal Elmi dan Ni Made Musiyani (2024) dalam penelitian mereka tentang Efektivitas Program Pemberian Benih Padi di Desa Pimping Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan, program pemberian bibit ini cukup efektif karena mayoritas masyarakat adalah bekerja sebagai petani dan ada beberapa faktor yang menjadikan pemberian benih padi ini tidak efektif karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dan data masih merujuk pada data terdahulu, serta belum adanya pembaruan calon penerima bantuan.

Menurut Agus Gunawan *et al* (2022) dalam penelitian mereka tentang Efektivitas Pelaksanaan Program Bantuan Benih Jagung Hibrida di Kecamatan Nagreg Kabupaten Bandung, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas pelaksanaan bantuan benih di daerah tersebut. Metode yang digunakan adalah survei, dengan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja di Kabupaten Bandung, karena daerah ini merupakan sentra produksi jagung. Penelitian ini menggunakan analisis gap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif meningkatkan produktivitas usaha tani jagung. Saran bagi pemerintah agar program bantuan selanjutnya memperhatikan varietas benih yang disalurkan sudah teruji produktivitasnya, memperhatikan *time schedule* pelaksanaan sehingga penyaluran benih bisa tepat waktu, dan meningkatkan pengawasan di lapangan serta menerapkan sanksi yang tegas jika terjadi keterlambatan penyaluran benih.

Menurut Rahadatul Aisy (2025) dalam penelitian Efektivitas Penyaluran Pupuk Subsidi dalam Meningkatkan Hasil Panen Guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tanjung Tanah, Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui: (1) efektivitas penggunaan pupuk subsidi dalam meningkatkan hasil panen dan produktivitas lahan pertanian padi, dampak penggunaan pupuk subsidi terhadap peningkatan hasil panen petani, kriteria petani yang mendapatkan pupuk subsidi di Desa Tanjung Tanah. Hasil penelitian ini adalah (1) Efektivitas penggunaan pupuk subsidi dalam meningkatkan hasil panen dan produktivitas lahan pertanian padi di Desa Tanjung Tanah meliputi jenis pupuk yang disalurkan, jumlah kebutuhan pupuk subsidi untuk anggota kelompok tani, tempat penjualan pupuk subsidi lokasi yang strategis, harga sudah sesuai dengan standar Harga Eceran Terendah (HET), dan waktu distribusi pupuk subsidi sesuai dengan waktu tanam. (2) Dampak penggunaan pupuk subsidi untuk meningkatkan hasil panen di Desa Tanjung Tanah adalah mengurangi biaya pemupukan, membantu mengatasi kelangkaan pupuk, meningkatkan hasil panen, dan meningkatkan produktivitas lahan tanam. (3) Kriteria petani yang mendapatkan pupuk subsidi di Desa Tanjung Tanah adalah petani yang memiliki usaha tani di sembilan komoditas, petani yang tergabung dalam kelompok tani, dan petani yang berdomisili di Desa Tanjung Tanah sesuai dengan KTK dan KK.

Menurut Shalaisya Azzahra Al-Meyda Hermawan, Yayan Nuryanto, Agus Taryanan. (2023), penelitian mengenai efektivitas program bantuan bibit tanaman padi dalam mendukung ketahanan pangan di Desa Bojongkoneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat. Permasalahan yang terjadi dalam penelitian berhubungan dengan keterlambatan distribusi bibit tanaman padi, kurangnya keterampilan sumber daya manusia, dan sosialisasi yang belum maksimal kepada petani. Maka, tujuan

penelitian ini: (1) menganalisis efektivitas program ketahanan pangan berupa bantuan bibit tanaman padi di Desa Bojongkoneng, (2) memaparkan faktor dalam pelaksanaan efektivitas program ketahanan pangan berupa bantuan bibit tanaman padi di Desa Bojongkoneng, dan (3) memaparkan upaya yang telah dilakukan oleh Desa Bojongkoneng dalam meningkatkan efektivitas program ketahanan pangan berupa bantuan bibit tanaman padi. Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Bagaimana cara mengukur efektivitas program, dengan menggunakan indikator efektivitas program Sutrisno (2010) berupa pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, serta perubahan nyata. Maka hasil dari penelitian ini menandakan bahwasanya efektivitas program ketahanan pangan berupa bantuan bibit tanaman padi di Desa Bojongkoneng masih tergolong kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan oleh Pemerintah Desa Bojongkoneng, salah satunya melalui sosialisasi yang lebih masif kepada masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan partisipasi terhadap program ketahanan pangan secara menyeluruh.

Menurut Mustafa Ginting *et al.* (2020) dalam penelitian mereka menganalisis efektivitas dan dampak program bantuan langsung benih unggul jagung hibrida terhadap pendapatan petani di Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. Penelitian Efektivitas Program BLBU Jagung Hibrida di Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun didapatkan hasil bahwa program tersebut terlaksana dengan efektif sesuai dengan prosedur pedoman pelaksanaan BLBU, program tersebut terlaksana tepat sasaran, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat bentuk. Dan hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, serta nilai rata-rata pendapatan petani sesudah menerima program sebesar Rp.1,700,554.35 yang lebih besar dari nilai rata-rata sebelum menerima program sebesar Rp.1,103,544.09 dengan selisih sebesar Rp.597,010.25.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak pada partisipasi petani dan penyaluran bantuan. Sementara itu, perbedaannya ada pada komoditi bantuan dan metode penelitian yang digunakan. Metode yang diterapkan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik biner dan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas penyaluran benih cabai rawit oleh pemerintah. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar, data diolah menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjawab dari jawaban responden mengenai efektivitas penyaluran bantuan benih cabai rawit.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini yaitu :

- 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar?

2) Bagaimanakah efektivitas program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan:

- 1) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar
- 2) Mengetahui efektivitas program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1). Bagi Petani :

Memberikan wawasan kepada petani lokal mengenai faktor-faktor apa yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas penyaluran bantuan di Kabupaten Takalar.

2). Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan :

Menyediakan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas penyaluran bantuan kepada kelompok tani yang dapat menjadi acuan dalam membuat kebijakan serta program yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani cabai rawit dalam membantu menjaga ketahanan pangan.

3). Bagi akademisi dan Peneliti :

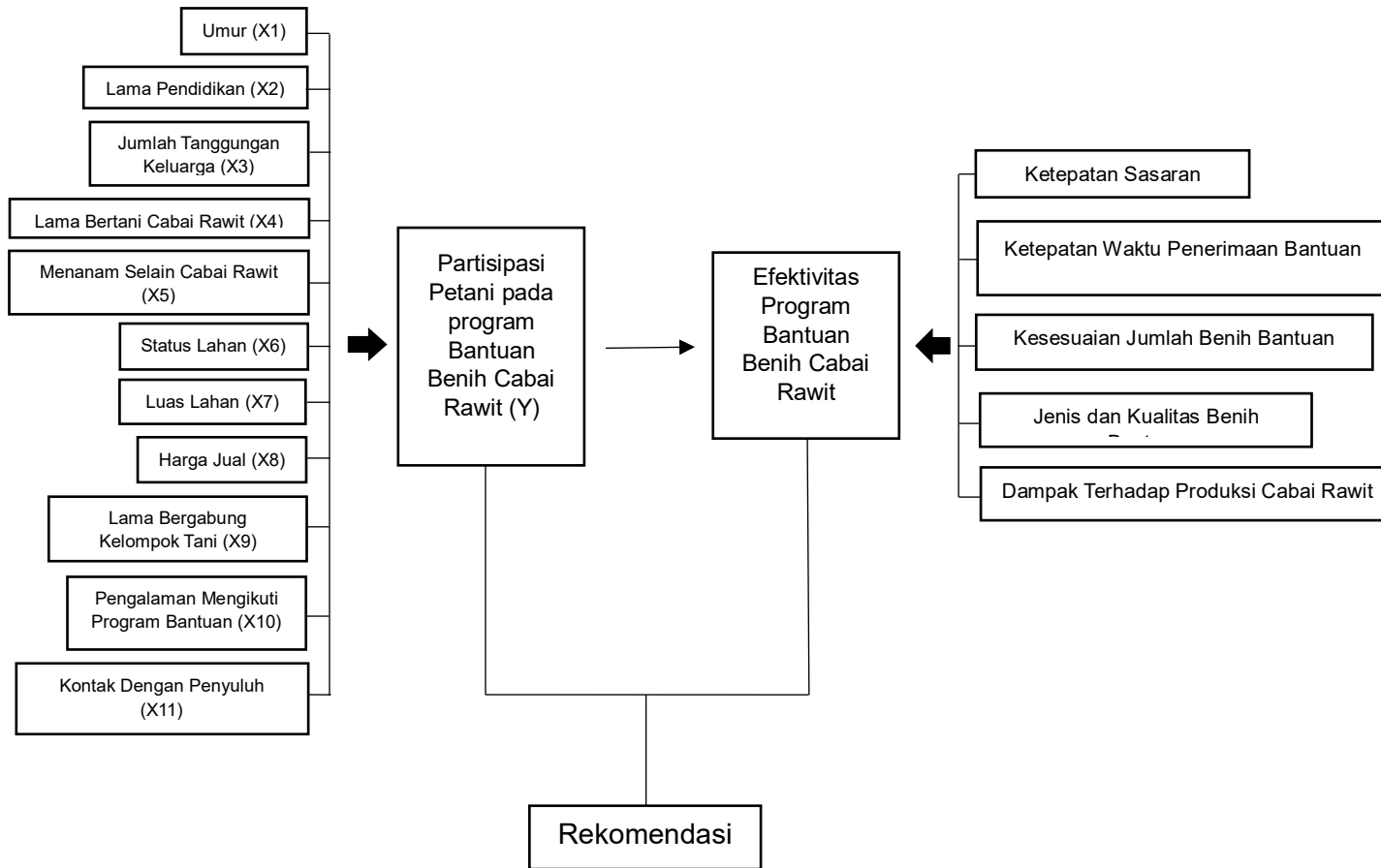
Menambah literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas program bantuan di Kabupaten Takalar

## BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan hubungan antara partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dengan efektivitas pelaksanaannya serta dampak yang ditimbulkan terhadap petani di Kabupaten Takalar. Program bantuan benih cabai rawit merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pertanian, mengurangi beban biaya produksi petani, dan mendorong peningkatan kesejahteraan petani. Partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dalam penelitian ini menggunakan 2 pendekatan metode yaitu kuantitatif dan kualitatif (*Mixed Method*), Metode kuantitatif menggunakan regresi logistik biner. Partisipasi petani merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan program bantuan benih cabai rawit. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya keterlibatan aktif petani dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemanfaatan bantuan. Dalam konteks Kabupaten Takalar, partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dipengaruhi oleh berbagai variabel diantaranya adalah **umur, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani cabai rawit, menanam selain cabai rawit, status lahan, luas lahan, harga jual, lama bergabung kelompok tani, pengalaman mengikuti program dan kontak dengan penyuluh.**

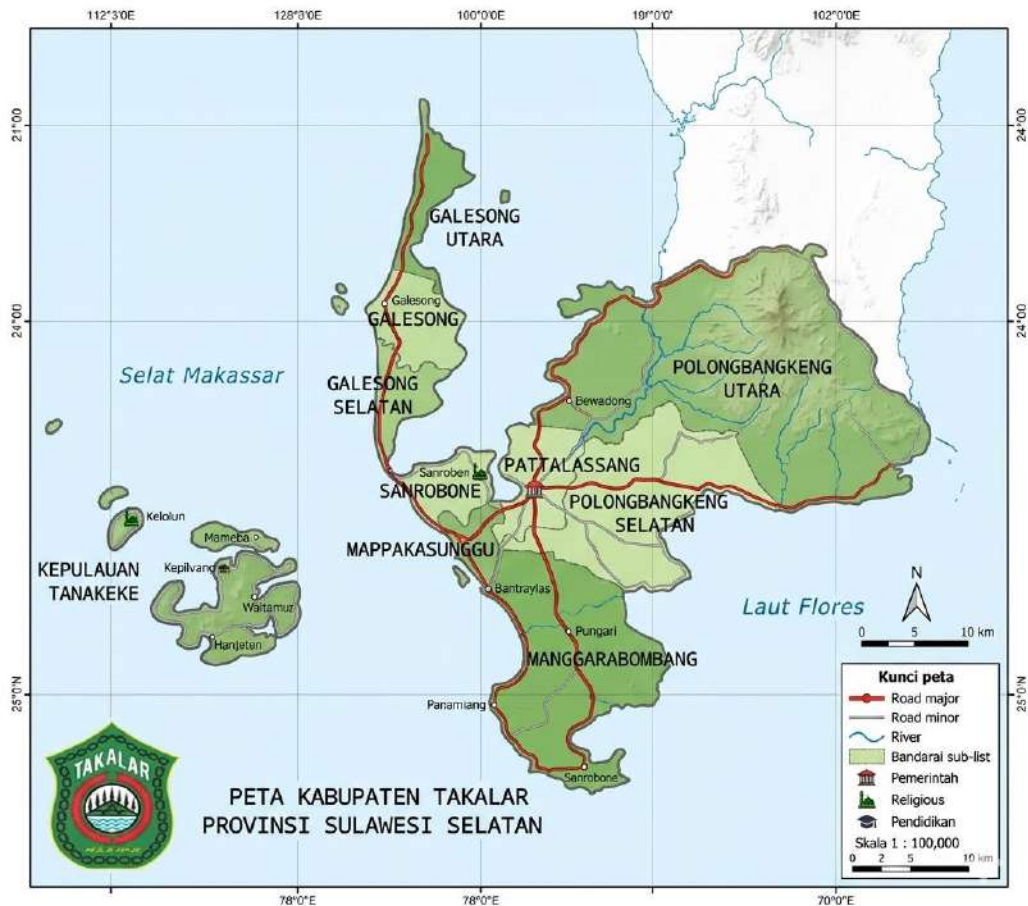
Metode kualitatif menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun beberapa indikator utama untuk faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyaluran bantuan benih cabai rawit, yaitu **ketepatan sasaran bantuan, ketepatan waktu penerimaan bantuan, kesesuaian jumlah benih, kualitas benih bantuan dan dampak terhadap produksi petani cabai rawit.** Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema tentang kerangka pemikiran partisipasi petani dan efektivitas program bantuan benih cabai rawit disajikan pada halaman berikut ini :



**Gambar 1.** Kerangka pikir penelitian

## 2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Kecamatan yakni Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang, dan Kecamatan Polongbangkeng Selatan di Kabupaten Takalar. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang dan Polongbangkeng Selatan merupakan pusat tanaman cabai rawit di Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan *mixed method* menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari data primer melalui observasi, dokumentasi, wawancara dengan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, responden serta unsur-unsur yang terlibat dalam program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar.



**Gambar 2.** Lokasi Penelitian

Sampel penelitian ini terdiri dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, responden yang mendapatkan bantuan benih cabai rawit dari pemerintah dan lembaga pemasaran cabai rawit di Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang, dan Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

## 2.3 Populasi dan Sampel

### 2.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini dipilih berdasarkan petani cabai rawit yang tergabung dalam kelompok tani di Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang, dan Kecamatan Polongbangkeng Selatan yang menerima bantuan benih cabai rawit. Data jumlah kelompok tani cabai rawit di Kabupaten Takalar disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Data Jumlah Kelompok Tani yang ada di Kabupaten Takalar Tahun 2024**

No.	Nama Kelompok Tani	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Ketua Kelompok Tani	Luas Lahan	Jumlah anggota Kelompok Tani
1	Bonto Marannu	Pabundukang	Polongbangkeng Selatan	Dzulkiifi	2 Ha	25
2	Sappaya	Bangae	Mangarabombang	Syamsir Dg. Mangka	2 Ha	10
3	Cikoang Lestari 2	Lakatong	Mangarabombang	Abd. Bahri	2 Ha	17
4	Baddoppangkaya	Lengkese	Mangarabombang	Rahman Dg. Malle	2 Ha	17
5	Salaka I	Salaka	Pattalassang	Jamaluddin Dg. Lewa	2 Ha	21
6	Salaka II	Salaka	Pattalassang	Jufri Dg. Bani	2 Ha	20
7	Jaya Boriku	Pattalassang	Pattalassang	Abd. Rasid	2 Ha	22
		Jumlah			14 Ha	132

**Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, 2024**

### 2.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017). Sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah responden petani, dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk menentukan responden pada partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas program bantuan di Kabupaten Takalar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan memanfaatkan kuesioner sebagai alat utama untuk mengumpulkan data (Singarimbun dan Effendi, 2006). Setelah peneliti melakukan observasi pada Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Polongbangkeng Selatan bahwa ada 132 petani. Selanjutnya, untuk menentukan besaran sampel, maka peneliti menggunakan metode sensus dimana jumlah sampel diambil dari keseluruhan populasi.

## **2.4 Jenis dan Sumber Data**

### **2.4.1 Jenis Data**

#### **a. Kuantitatif**

Data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan atau dapat disebut juga data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dengan mengubah kualitatif menjadi nilai-nilai kuantitatif (Ramdhan, 2021). Data Kuantitatif pada penelitian ini meliputi variabel umur petani, Pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama bertani cabai, menanam selain cabai, status lahan, luas lahan, harga jual, pengalaman mengikuti program bantuan, dan kontak dengan penyuluh.

#### **b. Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat atau ungkapan narasi dan gambar (Ramdhan, 2021). Data diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, dan responden yang ada di 3 Kecamatan yakni diantaranya Kecamatan Pattalassang, Manggarabombang dan Polongbangkeng Selatan di Kabupaten Takalar. Data kualitatif pada penelitian ini meliputi 5 indikator diantaranya ketepatan sasaran bantuan, ketepatan waktu penerimaan bantuan benih, kesesuaian jumlah benih bantuan, kualitas benih bantuan, dan dampak terhadap produksi petani cabai rawit.

### **2.4.2 Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau organisasi dari objek yang diteliti, khususnya untuk tujuan penelitian yang relevan. Data ini dapat berupa hasil wawancara atau pengamatan (Situmorang *et al.*, 2010). Data ini berupa hasil informasi responden mengenai partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas program bantuan di Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui beberapa cara yaitu observasi langsung, wawancara menggunakan kuesioner, dan studi dokumentasi.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain. Biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi (Situmorang *et al.*, 2010). Data ini bersumber dari berbagai literatur penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini serta lembaga terkait lainnya. Data sekunder didapatkan dari lembaga dan instansi terkait serta bersumber dari berbagai literatur berupa teori-teori, rujukan penelitian dan sumber pendukung lainnya.

Data dan bantuan dari pemerintah melalui Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan kemudian diteruskan ke Dinas Pertanian Kabupaten Takalar untuk membagikan benih cabai rawit kepada kelompok-kelompok tani yang berada di Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Pattalassang, dan Kecamatan Polongbangkeng Selatan.

## **2.5. Teknik Pengumpulan Data**

### **2.5.1. Observasi Langsung**

Observasi langsung merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan indra penglihatan tanpa menggunakan standar tambahan (Ardiansyah & Magdalena, 2018). Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan secara langsung terhadap pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar yakni Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar dan Responden.

### **2.5.2. Wawancara**

Wawancara adalah interaksi antara dua orang untuk berbagi informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, yang memungkinkan pembentukan makna mengenai topik tertentu (Ardiansyah & Magdalena, 2018). Wawancara yang peneliti lakukan guna mendapatkan informasi terkait partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit dan efektivitas program bantuan di Kabupaten Takalar. Adapun kuesioner yang digunakan oleh peneliti merupakan jenis tertutup, yakni responden hanya memberikan jawaban singkat terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan. (Ginting *et al.*, 2020).

### **2.5.3 Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan proses pencarian data atau informasi dengan membaca jurnal ilmiah, buku referensi dan materi publikasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diselesaikan (Wicaksono *et al.*, 2023). Metode ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sebelum penelitian dimulai, sehingga dapat menjadi referensi dalam proses penelitian.

### **2.5.4 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengkategorian dan pengklasifikasian bahan-bahan tertulis yang relevan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen dari buku, koran, atau majalah (Ardiansyah & Magdalena, 2018). Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti yaitu berupa foto selama pengumpulan data.

## **2.6 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung oleh data deskriptif kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar dengan analisis regresi logistik biner dimana analisis ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon (y) yang bersifat biner (*dichotomus*) dengan variabel prediktor (x) yang bersifat kategorik atau kontinu (Hosmer & Lemeshow *dalam* Pamungkas, 2017).

Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk melihat efektivitas program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar melalui wawancara dengan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, responden dan kelompok- kelompok tani yang terlibat dalam program bantuan benih cabai rawit di Kabupaten Takalar. Informasi yang didapatkan melalui wawancara bersama responden sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2013).

### 2.6.1. Analisis Binary Logistic Regression

Metode yang digunakan untuk mengetahui variabel bebas yang mempengaruhi partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit adalah *Binary Logistic Regression*. Analisis regresi logistik biner dimana analisis ini digunakan untuk mencari hubungan antara variabel respon (y) yang bersifat biner (*dichotomus*) dengan variabel prediktor (x) yang bersifat kategorik atau kontinu (Hosmer & Lemeshow dalam Pamungkas, 2017).

misalnya:

- Ya (1) atau Tidak (0)
- Sukses atau Gagal
- Lulus atau Tidak Lulus
- Beli atau Tidak Beli

$$g(x) = \ln \left[ \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right] = \beta_0 + \beta_1 Up + \beta_2 Lp + \beta_3 Tk + \beta_4 Lbc + \beta_5 Msc + \beta_6 DLh + \beta_7 Lh + \beta_8 Hj + \beta_9 Lbk + \beta_{10} DIb + \beta_{11} Kp \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $g(x) = Y$  = Partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit (dimana Y = 1, berpartisipasi; dan Y = 0, Tidak berpartisipasi)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_5$  = Koefisien Regresi Variabel Independen
- $\beta_6 - \beta_{11}$  = Koefisien Variabel *Dummy*
- Up = Umur petani (tahun)
- Lp = Lama pendidikan (tahun)
- Tk = Jumlah tanggungan keluarga (orang)
- Lbc = Lama bertani cabai rawit (tahun)
- Msc = Menanam selain cabai rawit (tahun)
- DLh = Status Lahan (DLh = 1, Lahan milik sendiri; DLh = 0, Lahan sewa/garap)
- Lh = Luas lahan (ha)
- Hj = Harga jual (Rp/Kg)
- Lbk = Lama bergabung kelompok tani (tahun)
- DIb = Pengalaman mengikuti program bantuan (DIb = 1, Pernah ; DIb = 0, Tidak pernah)
- DKp = Kontak dengan penyuluh (DKp = 1, Ya ; DKp = 0, Tidak pernah)

### 2.6.2. Estimasi Parameter

Untuk mengestimasi parameter yang belum diketahui dapat menggunakan metode *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode *Maximum Likelihood* memberikan nilai estimasi  $\beta$  untuk memaksimalkan fungsi *Likelihood* sehingga persamaannya merupakan penyelesaian dari turunan pertama fungsi *Likelihood*, seperti pada persamaan berikut.

$$L(\beta) = \sum_{i=1}^n \{y_i \ln[\pi(x_i)] + (1 - y_i) \ln[1 - \pi(x_i)]\} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana untuk mendapatkan nilai penafsiran koefisien regresi logistik ( $\beta$ ) maka dilakukan dengan membuat turunan pertama  $L(\beta)$  terhadap  $\beta$  dan disamakan dengan 0.

### 2.6.3. Uji Parameter

Terdapat beberapa macam pengujian yang dilakukan untuk menguji parameter model regresi logistik biner. Yang pertama adalah uji serentak atau disebut juga uji model *Chi-Square*, yaitu pengujian variabel untuk memeriksa peranan variabel prediktor terhadap variabel respon secara serentak atau secara keseluruhan. Adapun persamaannya adalah sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0 ; j = 1, 2, 3, \dots, p$$

Adapun Statistik Uji-nya adalah:

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\binom{n_1}{n} \binom{n_0}{n}}{\prod_{i=1}^n \hat{\pi}_i^{y_i} (1 - \hat{\pi}_i)^{1-y_i}} \right] \dots \dots \dots (3)$$

$H_0$  ditolak jika  $G > \chi^2(p, \alpha)$

Keterangan :

- $n_0$  = jumlah pengamatan dengan kategori  $y = 0$
- $n_1$  = jumlah pengamatan dengan kategori  $y = 1$
- $n$  = jumlah pengamatan
- $p$  = banyaknya parameter

Selanjutnya adalah uji parsial untuk menunjukkan apakah suatu variabel prediktor layak untuk masuk dalam model atau tidak. Pengujian signifikansi parameter menggunakan uji Wald (Pamungkas, 2017). Uji parsial dapat duji dengan persamaan berikut:

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0$$

$$W = \frac{\hat{\beta}_i}{SE(\hat{\beta}_i)} \dots \dots \dots (4)$$

dan

$$SE(\hat{\beta}_i) = \sqrt{(\sigma^2(\hat{\beta}_i))} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

- $SE(\hat{\beta}_i)$  = Dugaan galat baku untuk koefisien  $\beta_i$
- $\hat{\beta}_i$  = Nilai dugaan untuk parameter ( $\beta_i$ )

Daerah penolakan: tolak  $H_0$  jika  $|W| > Z\alpha/2$

Yang terakhir adalah interpretasi koefisien parameter dari variabel dikotomi menggunakan rasio peluang (*odds ratio*). Dimana jika nilai  $\psi = 1$ , maka antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan, dan jika nilai  $\psi < 1$ , maka antara kedua variabel terdapat hubungan negatif terhadap perubahan kategori dari nilai x dan demikian sebaliknya bila  $\psi > 1$  (Tampil, 2017).

$$\psi = \frac{\pi^{(1)}/[1-\pi(1)]}{\pi^{(0)}/[1-\pi(0)]} = \frac{e^{\beta_0+\beta_1}}{e^{\beta_0}} = e^{\beta_1} \dots \dots \dots (6)$$

Bila nilai  $\psi = 1$ , maka antara kedua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Bila nilai  $\psi < 1$ , maka antara kedua variabel terdapat hubungan negatif terhadap perubahan kategori dari nilai x dan demikian sebaliknya bila  $\psi > 1$ .

**2.6.4. Variabel Penelitian dan Indikator**

Variabel penelitian dan indikator penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Variabel Penelitian Kuantitatif**

No	Variabel	Simbol	Skala Pengukuran	Definisi	Referensi
1.	Partisipasi Petani Pada Program Bantuan	(Y)	Biner	Partisipasi petani pada program bantuan benih cabai rawit adalah tingkat keterlibatan aktif petani dalam seluruh tahapan program bantuan benih cabai rawit, mulai dari proses sosialisasi, pendaftaran atau pengusulan sebagai penerima, penerimaan benih, hingga pemanfaatan dan evaluasi hasil penggunaan benih bantuan tersebut.	
2.	Umur	X1	Kontinu (Tahun)	Umur memengaruhi individu fenomena, keputusan, didefinisikan cara memahami mengambil dan	Budiono, Aris, 2024.

				merespons suatu program atau kejadian.	
3.	Lama Pendidikan	X2	Ordinal	Definisi lama pendidikan sering digunakan sebagai variabel untuk mengukur tingkat pendidikan seseorang, yang dapat mempengaruhi pendapatan, partisipasi kerja, produktivitas, serta pengambilan keputusan.	Setiawan <i>et al</i> , 2010.
4.	Jumlah Tanggungan Keluarga	(X3)	Kontinu (Orang)	Definisi jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan ekonomi seseorang atau kepala keluarga, baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan, kesehatan, maupun kebutuhan lainnya.	Yulida <i>et al</i> , 2012
5.	Lama Bertani Cabai Rawit	(X4)	Kontinu (Tahun)	Definisi lama bertani cabai rawit adalah jangka waktu (dalam tahun) yang telah ditempuh oleh seorang petani dalam melakukan kegiatan usaha tani cabai rawit sejak pertama kali mengusahakannya hingga saat penelitian dilakukan.	Lubis <i>et al</i> , 2022.
6.	Menanam Selain Cabai Rawit	(X5)	Biner	Definisi menanam selain cabai rawit adalah kegiatan usaha tani yang dilakukan petani dengan membudidayakan komoditas pertanian lain di luar cabai rawit, baik sebagai usaha utama maupun usaha sampingan.	Sari <i>et al</i> , 2020

7.	Status Lahan	(X6)	Biner	Definisi Status lahan adalah bentuk penguasaan lahan yang digunakan responden dalam kegiatan usaha tani, yang diklasifikasikan ke dalam kategori milik sendiri, sewa, bagi hasil, atau bentuk lainnya.	Oktaviana <i>et al</i> , 2024.
8.	Luas Lahan	(X7)	Kontinu (Ha)	Definisi Luas lahan adalah total area tanah yang digunakan responden untuk kegiatan usaha tani cabai rawit, dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).	Br Tarigan <i>et al</i> , 2025.
9.	Harga Jual (X8)	(X8)	Kontinu (Rp/Kg)	Definisi Harga jual adalah besarnya nilai rupiah yang diterima petani atas penjualan hasil panen cabai rawit, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg) pada musim tanam terakhir.	Anugrah <i>et al</i> , 2019.
10	Lama Bergabung Kelompok Tani	(X9)	Kontinu (Tahun)	Definisi lama bergabung kelompok tani adalah jangka waktu (dalam tahun) yang telah ditempuh oleh seorang petani sejak pertama kali menjadi anggota kelompok tani hingga saat penelitian dilakukan	Meliyani <i>et al</i> , 2023
11.	Pengalaman Mengikuti Program	(X10)	Biner	Definisi pengalaman mengikuti program adalah riwayat keterlibatan atau partisipasi seseorang dalam suatu program tertentu yang diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga, atau organisasi dalam periode waktu tertentu.	Sumarto <i>et al</i> , 2025.

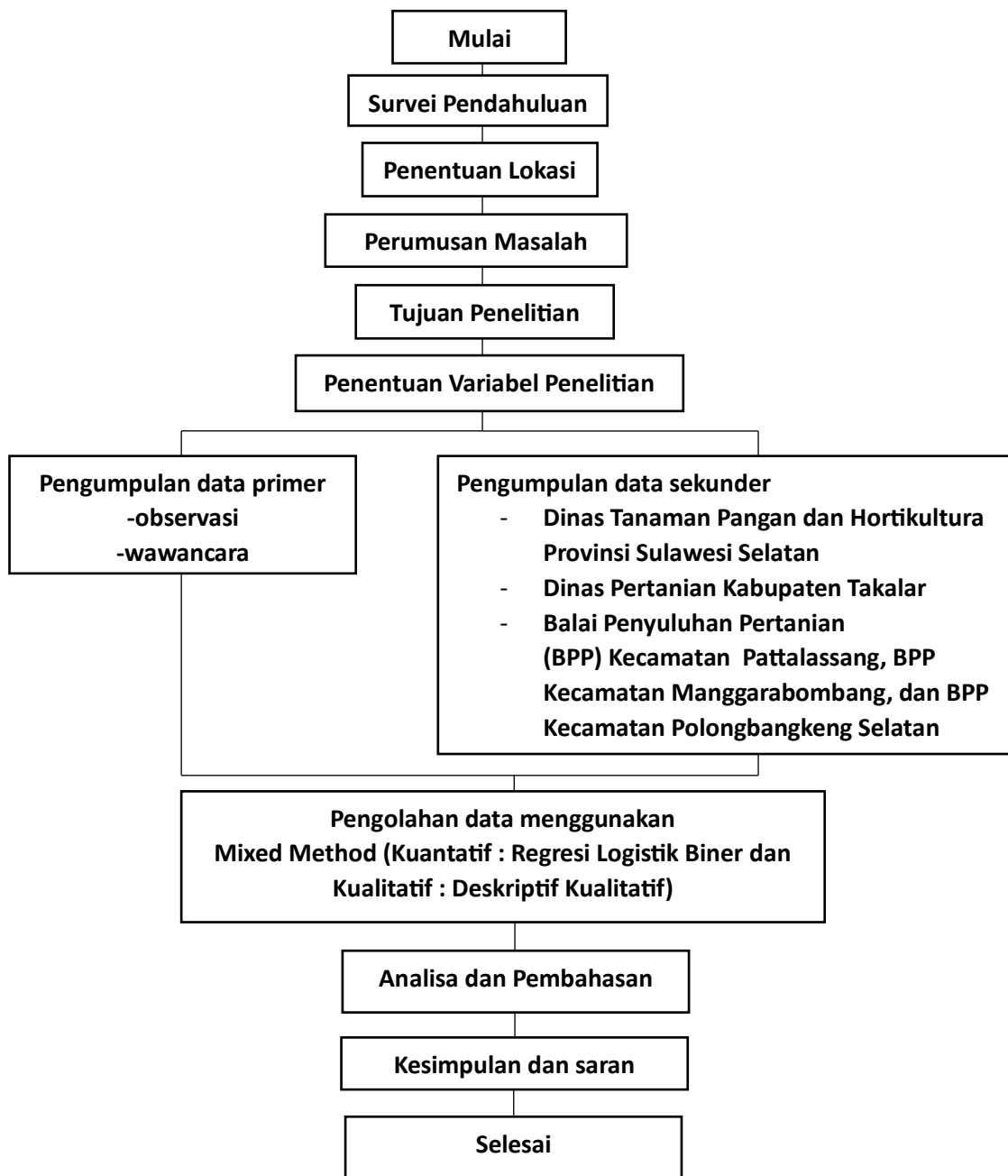
---

12	Kontak · Dengan Penyuluh	(X11)	Biner	Definisi kontak dengan penyuluh adalah tingkat interaksi atau hubungan komunikasi antara petani dengan penyuluh pertanian dalam rangka memperoleh informasi, bimbingan, atau pendampingan terkait kegiatan usaha tani.	Sari <i>et al</i> , 2021.
----	--------------------------------	-------	-------	--	---------------------------

---

**Sumber : Olah Data, 2025**

### 2.6.5. Alur Penelitian



**Gambar 3.** Alur penelitian